

# BAB I

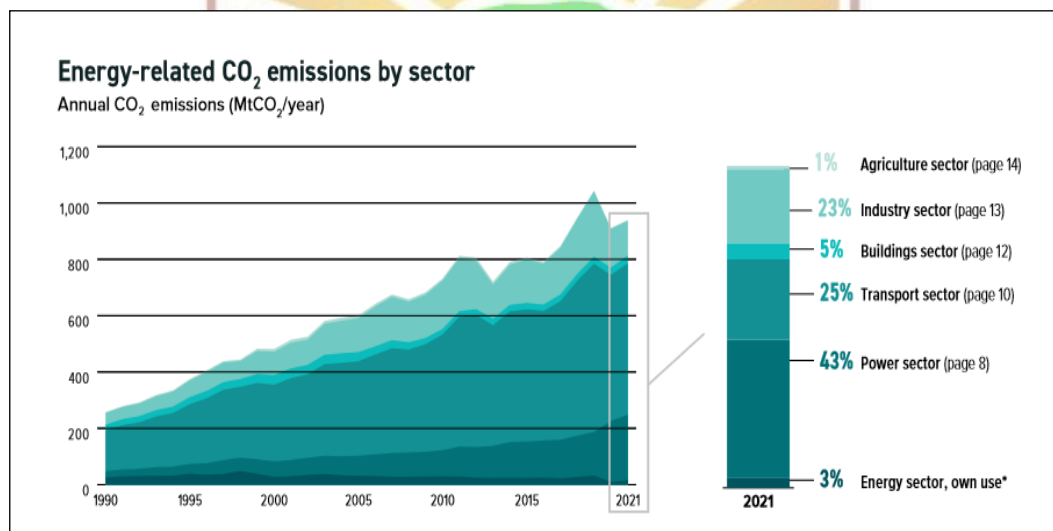
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim terkait pemanasan global masih menjadi isu hangat di seluruh dunia. Iklim global, yang semakin buruk setiap tahunnya, adalah salah satu penyebabnya.. Berdasarkan *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2022 negara Indonesia berada pada peringkat 164 dari total 180 negara. Negara Indonesia masih mempunyai PR besar dalam hal pelestarian lingkungan hidup dan perubahan iklim, setelah menempati posisi 20 terbawah dari 180 negara di dunia yang disurvei terkait isu keberlanjutan lingkungan, terlebih lagi skor yang paling rendah berada pada penilaian perubahan iklim. Ada tiga pilar penilaian yang dipakai didalam laporan EPI 2022 yaitu, daya hidup ekosistem, kesehatan lingkungan dan perubahan iklim. Skor Indonesia untuk masing- masing pilar adalah 34,1 untuk ekosistem, 25,3 untuk kesehatan, dan 23,2 untuk perubahan iklim. (EPI, 2022).

Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, menjelaskan bahwa perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dapat memicu terjadinya cuaca ekstrim yang kemudian mengakibatkan berbagai bencana alam hidrometeorologi seperti, siklon tropis, banjir bandang, tanah longsor, puting beliung, gelombang laut tinggi, dan lain sebagainya (Kominfo, 2022). Perubahan iklim yang terjadi saat ini adalah salah satu akibat dari adanya tingkat emisi yang semakin tinggi. Emisi yang menjadi perhatian dunia saat ini adalah emisi gas rumah kaca (GRK), terutama gas karbon dioksida. (Wibowo, 2022).

Didalam laporan *Climate Transparency* (2022) menjelaskan bahwa, intensitas karbon di Indonesia terus meningkat, sehingga sangat penting dibutuhkan pengembangan kebijakan energi untuk mengurangi emisi. Lebih lanjut, laporan *climate transparency* (2022) juga menyatakan bahwa di Indonesia penggunaan *power sector* menjadi penyumbang emisi karbon terbesar, sebanyak 43% sepanjang 2021, disusul dengan *transport sector* sebesar 25%, *industry sector* 23% dan seterusnya. Grafik dibawah ini menunjukkan tingkat emisi karbon yang cenderung naik dari tahun ketahun.



**Gambar 1. 1 Sektor- sektor penyumbang Emisi CO<sub>2</sub>**

Sumber Data: *Climate Transparency Report* (2022)

Usaha dunia termasuk negara Indonesia untuk menanggulangi dampak pemanasan global akibat emisi karbon juga dilihat dari beberapa perjanjian dan aturan yang dilaksanakan. Seperti penandatanganan *Kyoto Protocol* oleh pemimpin-pemimpin negara di dunia. *Kyoto Protocol* ini merupakan perjanjian internasional yang dilakukan antar negara untuk mengatasi pemanasan global dengan menurunkan emisi karbon. *Kyoto Protocol* ini juga merupakan adaptasi dari

*United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Selain *Kyoto Protocol*, aturan lainnya seperti *Bali Roadmap* juga telah dilakukan. *Bali Roadmap* juga merupakan kesepakatan mengenai komitmen untuk menurunkan emisi karbon. Selanjutnya, perjanjian terbaru dari UNFCCC pada *Conference of the Parties 21* (COP21) yang menghasilkan *Paris Agreement* untuk menangani mitigasi juga ikut ditandatangani oleh Indonesia pada 22 April 2016 yang selanjutnya di sah kan sebagai UU RI No.16 tahun 2016 tentang Perjanjian Paris untuk konvensi kerangka kerja PBB mengenai perubahan iklim (Yuliartini, 2022).

Menurut Peraturan Pemerintah No 61 tahun 2011 Pasal 4 menyebutkan bahwa perusahaan juga harus ikut berperan dalam upaya menurunkan emisi GRK, karena kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan timbulan limbah B3 mencapai 60 juta ton yang banyak berasal dari sektor manufaktur. Salah satunya PT. Kimu Sukses Abadi (KSA) yang merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi kotak karton. PT. KSA ini melakukan pencemaran lingkungan karena membuang air limbah yang menyatu dengan saluran drainase air hujan menuju ke badan air, perusahaan juga terbukti belum memiliki persetujuan teknis pemenuhan baku mutu air limbah dan menyimpan limbah B3 berupa kemasan bekas tinta di area terbuka di halaman perusahaan. Selain itu kasus serupa juga dilakukan oleh PT. Panggung Jaya Indah Textile (Pajitex) di Kabupaten Pekalongan yang merupakan perusahaan tekstil yang memproduksi sarung. Aktivitas produksi PT Pajitex menimbulkan pencemaran lingkungan berupa asap dan debu yang keluar dari cerobong

perusahaan, selain itu limbah pembuangan yang tidak dikelola dengan baik yang menyebabkan air sungai disekitar terkontaminasi.

Tidak dapat dipungkiri kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan emisi GRK dan mempengaruhi perubahan iklim. Oleh karena itu, perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dalam mendukung upaya pengurangan emisi dan pencegahan pemanasan global (Hilmi et al, 2020). Menurut Sandi et al. (2021) perusahaan sebagai pelaku usaha, dapat berperan dalam menurunkan emisi GRK dengan cara melakukan mengungkapkan emisi karbon. *Carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dan biasanya tertuang didalam laporan tahunan perusahaan atau laporan berkelanjutan, mengenai kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan emisi karbon. Melalui pengungkapan emisi karbon ini, perusahaan dapat menjalankan upaya dan langkah untuk membatasi peningkatan emisi karbon yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan (Putri et al, 2022).

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon diharapkan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Didalam teori legitimasi, pengungkapan memiliki peran dalam menjembatani hubungan perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan dalam kegiatan operasinya membutuhkan dukungan dari masyarakat dan lingkungan, sehingga untuk mendapatkan dukungan tersebut perusahaan akan berupaya memenuhi apa yang diharapkan lingkungan dan masyarakat dengan melakukan pengungkapan. Tujuan lain dari pengungkapan emisi karbon adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas

perusahaan yang berkaitan juga dengan kepentingan *stakeholder* (Sekarini dan Setiadi, 2021). Sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1, perusahaan disarankan untuk mengungkapkan tanggung jawabnya terkait isu sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi emisi karbon cenderung akan menerapkan prinsip *sustainability* ke dalam strategi dan operasi perusahaan sehingga investor diharapkan dapat mempertimbangkan informasi karbon sebagai bahan pengambilan keputusan investasi (Hilmi et al, 2020).

Didalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya melibatkan berbagai pihak seperti investor, pemerintah ataupun kreditur sehingga perusahaan harus bisa memastikan bahwa ia akan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Dengan adanya pengungkapan emisi karbon, *stakeholder* dapat mengetahui kondisi dan tanggung jawab perusahaan serta kontribusinya terhadap isu perubahan iklim yang terjadi (Florenzia & Handoko, 2021).

Di Indonesia pengungkapan emisi karbon dianggap sebagai pengungkapan sukarela yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, terutama jika informasi yang bersangkutan merupakan berita baik perusahaan. Pengungkapan sukarela didefinisikan sebagai pengungkapan oleh perusahaan di luar yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi. Namun, karena sifat pelaporannya yang sukarela, masih banyak perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan data dari website badan pusat statistik pada tahun 2020, dari total 713 emiten yang terdaftar di bursa efek hanya 140 emiten yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2020 (bps.go.id)

Didalam laporan tahunan bumi global karbon (2020) menjelaskan pengungkapan dan pengukuran lingkungan tak hanya membantu bisnis untuk bersiap akan risiko iklim dan mengembangkan tindakan proaktif, namun juga membantu perusahaan dan pemangku kepentingan untuk mengenali dan menangkap peluang bisnis yang muncul dari pasar finansial yang berkelanjutan (BGK, 2020).

Salah satu prediktor pengungkapan emisi karbon adalah kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan merasa termotivasi memperbaiki lingkungan dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur dengan ISO 14001. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Jannah & Narsa (2021) menemukan bahwa perusahaan yang mendapatkan sertifikat ISO 14001 dapat menjadi prediktor pengungkapan emisi karbon, karena ISO 14001 mengharuskan adanya laporan daur ulang limbah, pengurangan emisi udara dan limbah, konservasi energi dan air, dan pengurangan dampak lingkungan yang merupakan bagian dari indikator pengungkapan emisi karbon itu sendiri.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diduga memiliki hubungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Dani & Harto (2022) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, karena perusahaan yang berkontribusi dalam peningkatan kinerja lingkungan cenderung memiliki strategi dalam upayanya menekan emisi karbon yang dihasilkan. Semakin bagus kinerja

lingkungan perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon (Purnayudha et al, 2022).

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang rendah, akan memilih untuk tidak melakukan pengungkapan informasi karna menghindari efek paparan negatif, sedangkan perusahaan yang kinerja lingkungannya baik akan memilih melakukan pengungkapan informasi dengan sukarela tentang perusahaan mereka, untuk membedakan diri. Dengan melakukan pengungkapan perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa legitimasi dari masyarakat, hal ini sejalan dengan praktik teori legitimasi yang mengatakan bahwa perusahaan dalam kegiatannya membutuhkan dukungan dan legitimasi dari masyarakat dan lingkungan agar kegiatan proses operasional tidak terhambat. Selain itu perusahaan yang melakukan pengungkapan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* dalam hal transparansi dan akuntabilitas (Saptiwi, 2019).

Maulidiavitasari & Yanthi (2021) juga menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Sekarini & Setiadi (2021) yang menemukan kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholmi et al (2020) mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon yang menggunakan indeks PROPER juga menemukan hasil yang sama, bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan indeks PROPER tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon karena perusahaan akan fokus pada pengungkapan

lingkungan yang terkait langsung dengan kegiatan produksi mereka. Untuk perusahaan dalam kategori pertambangan, perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan terkait lingkungan untuk air limbah, karena masyarakat sekitar perusahaan pertambangan dan pemangku kepentingan menganggap perusahaan pertambangan memiliki peran yang signifikan dalam menghasilkan air limbah, sedangkan perusahaan manufaktur lebih fokus untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara langsung kepada masyarakat.

Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, karena perusahaan menyadari bahwa kegiatan operasional perusahaan bisa memberikan dampak kepada lingkungan. Selain kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* diduga juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Tingkat emisi karbon yang tinggi dipengaruhi salah satunya oleh kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar tentunya memiliki aktivitas operasional yang tinggi dan kemungkinan akan berdampak pada lingkungan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan ukuran besar lebih mendapatkan perhatian dan tekanan yang lebih tinggi dari masyarakat dan lingkungan sekitar untuk lebih memperhatikan isu lingkungan (Pratiwi et al, 2021). Didalam teori legitimasi mengatakan perusahaan dapat merespon tekanan publik tersebut dengan melakukan pengungkapan atas



aktivitas operasional perusahaan yang tidak diketahui publik melalui pengungkapan emisi karbon.

Firmansyah (2021) menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang besar lebih sadar akan tanggung jawab dalam mengungkapkan informasi emisi secara sukarela karena dalam aktivitasnya terdapat penurunan kualitas lingkungan. Sejalan dengan penelitian Melja et al (2022), perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah untuk menutupi biaya pengungkapan sukarela. Rooschella (2023) juga mengatakan perusahaan besar pada umumnya akan melaporkan secara resmi aktivitas operasional yang menghasilkan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di website resmi perusahaanya.

Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon membutuhkan kondisi keuangan yang baik karena akan lebih mudah untuk membuat laporan pengungkapan sukarela. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik mampu mendanai sumber daya manusia dan kebutuhan lainnya termasuk *sustainability report* dan pengungkapan emisi karbon (Kholmi, 2020). Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Didalam penelitian Tana dan Diana (2021) menemukan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berusaha mengungkapkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik kepada publik untuk mendapatkan legitimasi, hal ini juga mendukung teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun mampu memberikan manfaat bagi

lingkungan. Selain untuk itu perusahaan yang melakukan pengungkapan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan *stakeholders* tentang keadaan lingkungan perusahaan. Selain itu didalam teori legitimasi juga menjelaskan perusahaan akan berupaya memenuhi harapan masyarakat dan lingkungannya untuk mendapatkan legitimasi. Profitabilitas didalam penelitian ini diduga memiliki hubungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang kondisi keuangannya baik Perusahaan bisa membiayai sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk laporan pengungkapan emisi karbon jika perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Perusahaan dinggap bisa mengambil langkah baik dalam tuntutan lingkungan secara efektif dan menyelesaikan masalah dengan cepat, sehingga perusahaan bisa mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Sandi et al. (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh Putri dan Pamungkas (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada pengungkapan emisi karbon, artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan mengungkapkan emisi karbonnya lebih sedikit. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi hanya akan berfokus untuk kepentingan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil yang sama dari penelitian Sekarini & Setiadi (2021) juga mengatakan profitabilitas belum mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon karena ketika perusahaan kinerja keuangannya yang buruk, mereka akan lebih memilih untuk fokus mencapai tujuan keuangan dan meningkatkan kinerja

perusahaan sehingga adanya batasan kemampuan untuk melakukan pengungkapan.

Dalam melakukan pengungkapan, perusahaan tentu akan memiliki biaya yang harus dikeluarkan, oleh karena itu perusahaan perlu mempertimbangkan kondisi keuangannya. Selain dapat dilihat dari profitabilitas, keadaan finansial perusahaan dapat dilihat dari tingkat *leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan menggunakan aset dan sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan (Florenca & Handoko, 2021). *Leverage* yang besar akan menyebabkan pengungkapan emisi karbon perusahaan semakin sedikit, perusahaan harus berhati-hati dalam menggunakan dananya karena pengungkapan emisi karbon akan menambah biaya operasional perusahaan. *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa ada ketergantungan perusahaan terhadap utang. Perusahaan akan mengurangi pengeluaran diluar aktivitas utama operasional dan lebih fokus untuk memenuhi kewajiban dan meningkatkan kondisi keuangannya. (Aryni et. al, 2021). Namun tak jarang, perusahaan dengan *leverage* tinggi akhirnya juga mendapatkan tekanan dari kreditur untuk mengungkapkan informasi.

Selviana (2019) didalam penelitiannya menjelaskan tingginya tingkat *leverage* membuat perusahaan berhati-hati dalam melakukan pengungkapan dan melakukan pengeluaran biaya yang berhubungan dengan mitigasi lingkungan. Namun di sisi lain, perusahaan juga ingin meningkatkan kredibilitasnya terhadap *stakeholder* dengan cara menyajikan informasi secara relevan. Oleh karena itu, pengungkapan tetap dilakukan untuk menjamin legitimasi, namun

tidak begitu luas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faisal et. al (2018) dan Irwhantoko & Basuki (2016) yang mengatakan *leverage* yang tinggi mempengaruhi luasnya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan. Namun, hasil penelitian Saptiwi (2019) memiliki hasil yang berbeda, bahwa tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari kondisi lingkungan dan perubahan iklim yang ekstrim akibat keberadaan emisi yang terus meningkat akibat dari kegiatan operasional perusahaan serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2021. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada pengukuran variabel kinerja lingkungan. Penelitian sebelumnya menggunakan indeks PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan sedangkan penelitian ini menggunakan ISO 14001. Perbedaan lainnya dari penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan tambang, makanan dan minuman, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian yang berbeda yaitu tahun 2018-2021. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat meningkatkan kesadaran bagi perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon dan mempublikasikannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perubahan iklim yang saat ini terjadi, salah satunya diakibatkan dari pemanasan global yang sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh aktivitas operasional perusahaan. Usaha perusahaan yang dapat dilakukan dalam upaya mengurangi gas rumah kaca adalah pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

3. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor dan manajer keuangan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi akademisi dan mahasiswa, diharapkan dapat memberikan wacana bagi perkembangan studi selanjutnya dan memberikan referensi pengetahuan dan informasi.
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pengungkapan emisi karbon pada perusahaan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang dijabarkan dalam lima bab yang terdiri dari:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya di BAB I, lalu hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesis.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjabarkan hasil pengujian hipotesis, interpretasi hasil, serta argumentasi hasil penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Pada bab ini juga akan dimuat saran untuk peneliti selanjutnya guna mengatasi keterbatasan penelitian yang ada.

